

## Pembinaan Gending Gender Wayang Banaspati Gaya Tenganan Pegringsingan di Sanggar Seni Pasraman Prabha Budaya Denpasar

I Gusti Putu Sudarta

vajrajnyana@yahoo.com

---

Banaspati adalah nama gending atau tabuh gender wayang yang ada di daerah Karangasem, menyebar di desa-desa yang menjadi basis penabuh gender wayang seperti di Desa Ababi, Desa Tenganan Pegringsingan, Desa Selat Duda, dan desa-desa yang ada di daerah Abang. Gending Banaspati merupakan salah satu gending gender wayang yang termasuk dalam salah satu gending *petegak* atau gending *pangguran*. Gending *petegak* atau gending *pangguran* dimainkan pada awal pertunjukan wayang kulit sebelum dalang membuka *gedog* atau membuka kotak wayang seperti *prelude* atau *introduction*.

Gending Banaspati ini menjadi unik dan spesial karena struktur, melodi, motif, dan *patern kotakan* sangat unik dan berbeda dengan tabuh *petegak* yang ada. Gending Banaspati gaya Tenganan Pegringsingan ini terdiri dari tujuh *palet* atau bagian, sedangkan gending gender wayang pada umumnya terdiri dari tiga sampai empat *palet* atau bagian. Tempo lagu pada *palet* pertama sampai *palet* ke tiga dimainkan dalam tempo lambat dan mengalir (*wilambit laya*), pada *palet* ke empat dan *palet* ke lima dimainkan dalam tempo sedang (*madhyama laya*), sedangkan pada *palet* ke enam dan ke tujuh dimainkan dalam tempo cepat (*druta laya*), oleh karenanya lagu Banaspati ini mengalir dari tempo lambat, sedang, dan cepat. Komposisi gending Banaspati ini merupakan gending gender wayang terpanjang ke dua setelah gending Bimaniu yang terdiri dari 11 *palet* atau bagian. Kalau dimainkan dua kali pengulangan dalam setiap *palet* atau bagiannya durasi waktunya mendekati 20 menit.

Saat sekarang ini gending Banaspati di Desa Tenganan Pegringsingan tidak lagi ada yang mempelajarinya karena generasi muda di sana tidak banyak yang begitu tertarik dan berminat untuk belajar menabuh gender wayang. Sedangkan guru gender wayang yang masih ada dan menguasai gending Banaspati ini hanya satu orang saja yaitu Bapak Mudita Adnyana yang sudah sangat sepuh. Kalau tidak diselamatkan atau direkonstruksi kemungkinan besar gending Banaspati ini akan hilang.

Beranjak dari fenomena ini peneliti berupaya memberikan pembinaan atau pelatihan gending Banaspati ini kepada generasi muda. Pada awalnya rencana pembinaan ini akan dilakukan di Desa Tenganan Pegringsingan, namun karena di Desa Tenganan Pegringsingan tidak begitu ada peminat yang tertarik untuk mempelajari gending Banaspati ini, peneliti mencoba mencari sanggar atau kelompok juru gender wayang di luar Desa Tenganan Pegringsingan dan di luar Kabupaten Karangasem. Hal ini dilakukan semata sebagai upaya untuk menyelamatkan keberadaan gending gender wayang Banaspati ini, dimana nantinya gending ini akan tetap ada dalam proses pengajaran dan alih generasi di masa mendatang. Setelah menghubungi beberapa sanggar dan penabuh gender wayang akhirnya peneliti memutuskan untuk bekerja sama dengan Sanggar Seni Pasraman Prabha Budaya yang berada di Banjar Lumintang, Desa Dauh Puri Kaja, Kecamatan Denpasar Utara, Kodya. Denpasar. Dipilihnya Sanggar Seni Pasraman Prabha Budaya ini dengan pertimbangan sanggar ini sangat diminati oleh anak-anak dan pelajar dari tingkat Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas, bahkan juga seniman dan mahasiswa asing. Pembinaan ini perlu diupayakan dan dilakukan untuk menjaga agar gending Banaspati ini tetap ada dan bisa diwarisi oleh generasi berikutnya, dan semoga bisa kembali lagi ke tempat asalnya di Desa Tenganan Pegringsingan saat generasi muda di sana sudah siap dan berminat mempelajarinya. Dalam proses pembinaan ini peneliti dibantu oleh dua orang dosen dan dua orang mahasiswa Program Seni Pedalangan dan Program Seni Karawitan yang mempunyai keahlian dan kompetensi dalam bidang gender wayang.

## LATAR BELAKANG

Gender wayang merupakan alat musik gamelan Bali yang sangat spesial karena mempunyai repertoar lagu yang beragam dan banyak jenis. Bentuk instrumen gamelan gender wayang juga sangat khas dan memerlukan teknik menabuh dengan keahlian yang *virtuosic*. Dalam satu *barung* gamelan gender wayang terdiri dari empat *tungguh* gamelan yaitu dua *tungguhan* yang besar disebut gender gede atau *pemade* dan dua *tungguh* yang kecil disebut dengan gender *barangan*. Musisi yang memainkan gender wayang hanya empat orang yaitu dua orang yang memainkan gender *gede* dan dua orang yang memainkan gender *barangan*. Penabuh atau musisi mempergunakan dua *panggul* di tangan kanan dan kiri, di mana tangkai *panggul* itu dipegang atau disisipkan diantara jari telunjuk dan jari tengah di mana ibu jari berfungsi menjaga keseimbangan *panggul*, sedangkan jari manis dan kelingking untuk menutup daun bilah gender.

Menabuh gender wayang memerlukan ketrampilan dan kecanggihan teknik yang tinggi dengan sistem permainan *gegebug* atau pukulan dan *tetekep* atau tutupan jari tangan yang rumit menghasilkan suara gamelan yang sangat terjaga keras, lembut, lirih, dan mengalun. Kepekaan atau *filling* seorang penabuh gender wayang juga menjadi penentu di samping kemampuan teknik menabuh. Karena keberadaan gamelan gender wayang tidak seperti alat musik barat yang sudah mempunyai standar nada yang pasti dan sama. Gamelan gender wayang di satu daerah mempunyai ukuran bilah yang tidak sama dengan daerah lainnya, laras yang dipakai juga berbeda yang menjadi warna suara yang khas suatu daerah. Bentuk komposisi lagu atau gending-gending yang dimainkan dan cara memainkan tentunya juga mencerminkan ciri karakter suatu daerah.

Kerumitan teknik permainan gender wayang dengan keseimbangan antara tangan kanan dan kiri di mana tangan kiri memainkan melodi dan tangan kanan memainkan *kotekan* atau jalinan, atau tangan kanan dan tangan kiri secara bersama-sama membangun suatu *phrase-phrase* melodi pendek dan *pattern-pattern kotekan* menjadikan tangan penabuh kelihatan lincah bergerak seperti menari sehingga sistem permainan dalam gender wayang ini disebut dengan Kumbang Atarung atau sepasang kumbang yang sedang beradu menari. Dengan sistem permainan satu musisi memainkan *polos (on bit)* dan satu musisi memainkan *sangsih (off bit)* merupakan jalinan teknik dan suara yang hanya ada dalam permainan gender wayang. Dengan suara gamelan yang memakai sistem *ngumbang ngisep* (getaran atau vibrasi suara) menjadi sajian musikal yang luar biasa di mana bertemunya kerumitan teknik permainan dengan jalinan suara yang ditimbulkan dalam memainkan gending-gending atau lagu gender wayang yang juga mempunyai bentuk komposisi yang khas.

Gending atau lagu dalam gender wayang mempunyai bentuk komposisi yang khas gender wayang, dari ukuran lagu yang paling pendek seperti *batel, bapak*, yang hanya memakai dua atau tiga nada dalam satu putaran yang diulang-ulang (*ostinato*), sampai dengan ukuran lagu yang sangat panjang yang terdiri dari tiga sampai empat bagian. Di daerah Karangasem bahkan ada lagu yang terdiri dari tujuh bagian dan 11 bagian.

Gending-gending gender wayang sangat berkaitan dengan struktur pertunjukan Wayang Bali karena memang fungsi gamelan gender wayang adalah untuk mengiringi pertunjukan wayang. Ada jenis gending *petegak* atau gending yang disajikan utuh sebagai sajian musikal. Dalam pertunjukan wayang gending *petegak* dimainkan mengawali pertunjukan wayang ketika dalang belum mengeluarkan wayang dari kotak wayang. Gending *petegak* ini mempunyai banyak jenis lagu yang berbeda-beda. Nama-nama lagu *tabuh petegak* kebanyakan mengambil dari nama bunga atau sekar seperti Sekar Sungsang, Sekar Gendot, Sekar Taman, Sekar Jepun. Ada juga jenis *tabuh petegak* yang mengambil nama tokoh wayang seperti lagu Burisrawa dan Bimaniu. Beberapa lagu *tabuh petegak* ada yang memakai nama binatang seperti Macan Ngerem, Lasan Megat Yeh, Cangak Merengang, Dongkang Menek Bui, Capung Mandus, dan ada juga yang menggambarkan suasana alam seperti Ombak-ombakan (gemuruh suara gelombang). Susunan atau struktur gending gender (*lelintihan* gending gender) yang mengikat struktur pertunjukan wayang atau bisa juga sebaliknya di mana susunan lagu gender yang mengikuti struktur pertunjukan wayang.

Kalau mengikuti struktur pertunjukan wayang susunan dari jenis gending yang dimainkan sebagai berikut; *Tabuh Petegak* untuk sajian musik yang dipakai mengawali pertunjukan wayang yang sering juga disebut *Tabuh Pangguran* atau Gending *Pangguran*, Gending *Pemungkah* sampai *Gilak Kayonan* saat dalang mulai membuka gedog atau kotak wayang dan mengeluarkan wayang yang dilanjutkan dengan menarikan wayang *kayonan* di kelir. Setelah wayang *kayonan* ditancapkan dilanjutkan dengan Gending *Pambyaran* yang merupakan lagu pendek-pendek seperti Brayut, Jaya Warsa, Tulang Lindung. Saat *kayonan* dicabut dan ditarikan lagi oleh dalang diiringi dengan gending Pangesah Kayonan sampai dalang melantunkan *tandak* Alas Harum diiringi dengan gending Alas Harum. Setelah dalang mulai dengan proses penceritaan gending gender mengikuti alur dramatik dengan lagu-lagu khusus untuk mengikuti suasana cerita yang dibangun oleh dalang. Seperti gending Pangkat untuk mengiringi tokoh wayang atau pasukan berangkat ke suatu tempat, gending Mesem atau Bendu Semara untuk mengiringi suasana sedih sesuai dengan karakter wayang, gending Rebong untuk mengiringi tokoh putri dan suasana romantis, gending Batel untuk membangun

suasana tegang dan adegan perang. Masih ada gending khusus untuk mengiringi keluarnya tokoh tertentu seperti Bapang Delem untuk mengiringi keluarnya tokoh delem dan Sangut, Batel Geruda dan Batel Naga untuk mengiringi karakter garuda dan naga, batel Anoman untuk mengiringi keluarnya tokoh Anoman. Di samping untuk mengiringi struktur dramatik ada juga gending gender yang dipakai untuk ritual yang berhubungan dengan pertunjukan wayang yang bersifat ruwatan pembersihan. Gending yang dipakai adalah gending Sudamala untuk mengiringi saat dalang memuja (*ngarcana*) Dewa Iswara untuk membuat tirta atau air suci.

Gender wayang telah menarik minat para peneliti musik gamelan, musikolog, ethnomusikolog, antropolog untuk meneliti keberadaan gender wayang di Bali dan belajar menabuh gender wayang seperti Collin McPhee, Lisa Gold, Michael Tanzer, Andy Toth dan Ako Mashino.

Dalam satu dekade belakangan ini keberadaan gender wayang menjadi semarak. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya peminat yang belajar menabuh gender wayang, tumbuhnya sanggar-sanggar yang khusus mengajarkan gender wayang, gender wayang menjadi salah satu materi kesenian dalam kegiatan pembelajaran seni di sekolah-sekolah dari tingkat Sekolah Dasar, SMP, dan SMA. Gender wayang sudah dilombakan dalam PORSENIJAR atau Pekan Seni Remaja di Kodya. Denpasar lebih dari satu dekade. Bahkan gender wayang juga sudah dilombakan dalam hajatan Pesta Kesenian Bali sejak tahun 2013.

Dalam proses perkembangan selanjutnya sudah terjadi perlintasan gaya permainan dan juga gending-gending yang ditampilkan. Misalnya penabuh gender dari wilayah Kodya Denpasar tidak hanya menampilkan gending-gending yang ada di daerahnya saja namun juga memainkan gending-gending dari luar daerahnya, seperti memainkan gending Sekar Gindotan gaya Sukawati Gianyar, dan gending gender dari daerah Karangasem, begitu juga yang terjadi dengan daerah lainnya. Hal ini bisa dilihat dalam setiap perhelatan Lomba Gender Wayang, pertunjukan wayang kulit, dan juga dalam konteks kegiatan upacara agama.

Gending-gending gender wayang gaya Karangasem menjadi repertoar favorit yang belakangan semarak dipelajari dan dimainkan oleh penabuh di Kodya Denpasar dan Kabupaten Gianyar. Pengusul sendiri sudah mempelajari gending gender gaya Karangasem sejak tahun 1988 sehingga menguasai sembilan gending dari gaya Tenganan Pegringsingan, gaya Ababi, dan gaya Abang. Adapun gending-gending tersebut adalah Seketi Wirajaya, Burisrawa, Macan Ngerem, Ombak-ombakan, Glagah Puwun, Banaspati, Lasan Megat Yeh, Sekar Gendot, dan Cangkang Merengang.

Gending Banaspati pengusul pelajari dari master gender wayang dari Desa Tenganan Pegringsingan Bapak Wayan Ranu (almarhum) dan Bapak Mudita Adnyana yang

mana beliau juga seorang penulis lontar yang sangat mumpuni dan juga penembang kekawin yang sangat mahir. Gending Banaspati ini terdiri dari tujuh *paletan* atau bagian, sehingga merupakan gending yang terpanjang ke dua setelah gending Bimaniu yang terdiri dari 11 *paletan*. Namun keberadaan gending ini di desa Tenganan sendiri terancam hilang karena hanya Bapak Mudita saja yang masih menguasainya dan beliau sudah sangat sepuh. Dalam wawancara penulis dengan Bapak Mudita Adnyana beliau menyatakan bahwa generasi muda di Desa Tenganan tidak ada yang berminat menjadi penabuh gender wayang apalagi mempelajari gending Banaspati ini yang strukturnya panjang. Gending Banaspati dan gending Bimaniu menjadi gending *pangelik* (gending handalan) atau pamungkas yang tidak sembarangan diajarkan kepada orang lain kecuali adanya hubungan *aguron-guron* dan hubungan pribadi yang sangat dekat.

Beranjak dari fenomena tersebut di atas pengusul melaksanakan tri darma perguruan tinggi dengan melakukan pengabdian kepada masyarakat melalui pembinaan gending gender wayang Banaspati gaya Tenganan Pegringsingan. Untuk lebih mudah dan cepatnya proses pelatihan dan penguasaan gending ini, pengusul melaksanakan pembinaan di luar daerah Karangasem dulu, sehingga bisa diwarisi dari generasi ke generasi berikutnya. Penyelamatan aset warisan tak benda ini menjadi prioritas utama, sehingga fokus pembinaan tidak saja tentang penguasaan teknik keahlian menabuh dan penguasaan materi gending secara praktis namun juga menumbuhkan kesadaran, kecintaan, dan rasa memiliki warisan kesenian dan budaya Bali.

Tahap selanjutnya berkordinasi dengan Sanggar Seni Pasraman Prabha Budaya yang ada di Desa Dauh Puri Kaja, Denpasar Utara di mana kegiatan pengabdian dan pembinaan ini akan dilaksanakan. I Gusti Made Bagus Supartama, S.Sn., M.Si sebagai pimpinan sanggar dengan senang hati menyanggupi dan bertanggung jawab terhadap proses pembinaan gending gender wayang Banaspati ini.

## ANALISIS SITUASI

Dalam melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat perlu dipahami keberadaan lokasi atau mitra dimana akan melakukan pengabdian. Demikian juga sebaliknya apa yang akan dibawa ke lokasi mitra. Ketika terjadi pertemuan dan kesepahaman yang menjadi kesepakatan bersama dalam proses pengabdian ini tentunya menghasilkan sesuatu yang sangat tepat dan berguna bagi ke dua pihak. Oleh karenanya penulis sudah melakukan pengamatan dan analisis terhadap keberadaan mitra dan juga keberadaan akan apa yang menjadi tujuan penulis melakukan pengabdian dengan materi Pembinaan Gending Gender Wayang Banaspati Gaya Tenganan Pegringsingan Karangasem di Sanggar Seni Pasraman Prabha Budaya Lumintang Denpasar ini.

Untuk pemahaman awal tentu harus dilihat proses keberadaan Gending Banaspati di desa Tenganan Pegringsingan. Desa Tenganan Pegringsingan sangat kaya dengan perbendaharaan gending-gending gender wayang. Ada sekitar 34 jenis gending atau lagu yang masih ada dan masih bisa dimainkan oleh seniman Bapak Mudita Adnyana, suatu aset kekayaan tak benda yang sangat berharga. Menurut Bapak Mudita Adnyana Desa Tenganan Pegringsingan mewarisi gending gender sebanyak ini tidak lepas dari kiprah seorang tokoh seniman yang bernama I Ketut Serurut. I Ketut Serurut adalah seniman penabuh gender wayang yang sangat hebat dan terkenal sebagai guru yang mengajarkan gender wayang sampai ke pelosok desa di sekitar wilayah Karangasem seperti di Tihingan, Bandem, Pegubugan, Selat Duda, Abian Jero, bahkan sampai Lombok. Dalam perjalanannya sebagai guru gender wayang I Ketut Serurut tidak hanya mengajarkan apa yang dia punya, namun saat mengajar itu juga dipergunakan sebagai kesempatan untuk mempelajari gending-gending gender di desa tempatnya mengajar dan dibawa pulang ke Tenganan untuk diajarkan kepada kerabat dan muridnya. Seperti gending Sekar Sungsang dari Lombok, Seketi empat *palet* dari Lombok. Kehebatan I Ketut Serurut sebagai guru gender wayang diwarisi oleh keponakannya yang bernama I Ranuh. Pada tahun 1948 Mudita Adnyana mulai belajar menabuh gender wayang dan berguru kepada I Ranuh yang nantinya menjadi pasangannya menabuh gender. Ketika itulah menurut penuturan Mudita Adnyana seniman tabuh terkenal I Lotring dari Kuta Badung datang ke Desa Tenganan Pegringsingan mengajarkan gending gender Merak Ngelo yang sangat terkenal sampai saat ini.

Melihat sejarah panjang dan berliku perjalanan seniman gender wayang Tenganan Pegringsingan sampai mewariskan puluhan repertoar gending gender merupakan pengabdian tanpa pamrih dan semestinya warisan gending-gending ini harus diselamatkan. Oleh karenanya penulis melakukan kegiatan pengabdian melalui pelatihan dan pembinaan gending Banaspati ini. Banaspati merupakan lagu yang tergolong terpanjang ke dua setelah gending Bimaniu, di mana Banaspati terdiri dari tujuh *palet* (bagian) sedangkan Bimaniu terdiri dari 11 *palet* (bagian). Gending dengan bentuk lagu terpanjang seperti ini hanya ditemui di daerah Karangasem seperti di Tenganan Pegringsingan, Desa Ababi, Pegubugan Selat Duda, dan desa-desa sekitar Abang. Saat ini warisan gending gender wayang berjumlah 34 gending ini hanya bisa diingat dan dimainkan oleh Bapak Mudita Adnyana dan belum semuanya diajarkan kepada generasi muda di Tenganan Pegringsingan. Sedikitnya generasi muda yang tertarik dan berminat mempelajari gending gender di Tenganan Pegringsingan menjadi kendala keberlangsungan dan keberlanjutan pewarisan gending-gending ini.

Dalam proses mencari mitra untuk melakukan pengabdian ini penulis tentunya memikirkan sanggar atau komunitas pecinta gamelan khususnya gender wayang yang tepat dan siap untuk melakukan pelatihan dan pembinaan. Setelah melakukan survey awal dengan beberapa sanggar seni untuk mendapatkan informasi tentang keberadaan sanggarnya penulis akhirnya mengadakan pertemuan khusus dengan I Gusti Made Bagus Supartama Ketua Sanggar Seni Pasraman Prabha Budaya yang berlokasi di Banjar Lumintang Desa Dauh Puri Kaja Kecamatan Denpasar Utara Kodya. Denpasar.

Survey awal yang dilakukan mendapatkan gambaran secara rinci tentang keberadaan Sanggar Seni Pasraman Prabha Budaya (selanjutnya disingkat SSPPB) di Banjar Lumintang, Denpasar. Sanggar Seni ini memberikan pelatihan dan pembinaan berbagai cabang seni seperti gamelan, tari, wayang kulit, undagi (seni bangunan), tembang (seni suara), dramatari arja, dan calonarang. Siswa yang aktif belajar di sanggar SSPPB dari segi umur dan jenjang pendidikan bervariasi, dari tingkat SD, SMP, SMA, yang sudah di perguruan tinggi, bahkan juga seniman profesional. Warga negara asing khususnya warga negara Jepang yang tinggal di Bali banyak yang ikut belajar gamelan di SSPPB.

Khusus untuk gamelan gender wayang di SSPPB, peminat yang tertarik dan aktif belajar gamelan gender wayang cukup banyak sekitar 15 orang. Berbagai repertoar gending gender wayang dari berbagai gaya telah diajarkan seperti gaya Kayu Mas, Sukawati, Badung, Buduk, Lumintang, akan tetapi belum sempat mempelajari gending gender gaya Karangasem. I Gusti Made Bagus Supartama mengatakan bahwa sejak lama ingin mempelajari gending-gending gaya Karangasem untuk diajarkan di sanggar SSPPB tetapi belum bertemu dengan guru gender wayang yang siap mengajarkan gending gender gaya Karangasem. Lebih lanjut dikatakan bahwa dengan semakin banyak mempelajari gending gender dari gaya daerah lain tentu akan memberikan pelajaran baru bagi para siswa peserta pelatihan seperti masalah gaya dan teknik permainan, penguasaan materi gending, pemahaman komposisi gending, sejarah keberadaan gending dan peran para guru yang mewariskan gending gender. Semuanya akan bermanfaat dalam memperkaya pengetahuan dan ketrampilan menabuh gender wayang bagi peserta pelatihan, menumbuhkan rasa bangga dan cinta untuk menjaga dan mengembangkan warisan seni tradisi, dan tentunya bermuara pada keberlanjutan alih generasi gending gender Banaspati gaya Tenganan Pegringsingan ini.

Dari pemahaman tersebut di atas dan analisis yang dilakukan terjadi pertemuan dan kesepakatan untuk

mewujudkan kegiatan pengabdian pelatihan dan pembinaan gending gender Banaspati ini.

## PERUMUSAN MASALAH

Dari pemaparan di atas permasalahan yang dihadapi dalam menyelamatkan gending gender Banaspati Gaya Tenganan Pegringsingan ini adalah sebagai berikut:

Upaya apa yang dilakukan sehingga gending gender wayang Banaspati ini bisa diselamatkan dan tetap lestari diwarisi melalui alih generasi.

Kiat apa yang dilakukan agar proses pembinaan dan pelatihan gending gender wayang Banaspati ini menarik sehingga proses pembelajaran menjadi lebih praktis dan menyenangkan.

## TUJUAN, MANFAAT, DAN PEMECAHAN MASALAH

### Tujuan

Dalam setiap pelatihan dan pembinaan tentu mempunyai tujuan yang menjadi muaranya. Namun dalam pelaksanaannya tentu proses pelatihan dan pembinaannya yang harus digarap dengan baik karena keberhasilan kegiatan tentu karena persiapan dan bagaimana menyikapi keadaan yang tidak terduga yang menjadi hambatan dan tantangan saat berlangsungnya proses pembinaan. Adapun yang menjadi tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah:

- a. Berlangsungnya proses pelatihan dan pembinaan dengan baik sehingga penguasaan teknik ketrampilan menabuh gender dari siswa peserta pelatihan menjadi lebih baik dari medioker menuju teknik ketrampilan ahli atau virtuosik.
- b. Peserta pelatihan mendapatkan pengetahuan tentang bentuk lagu Banaspati secara detail seperti struktur lagu, *paletan* atau bagian-bagian lagu, bagian transisi lagu, tempo dan dinamika lagu, dan spirit lagu.
- c. Peserta pelatihan mampu mengekspresikan karakter gending gender wayang, memahami dan merasakan bagaimana memberikan kedalaman penjiwaan ketika memainkan gending Banaspati.
- d. Peserta pelatihan secara perlahan mampu merasakan suatu keadaan ketika seorang penabuh gender wayang melampaui teknik dan ketrampilan yang dicapainya, dan dituntun oleh intuisinya.

### Manfaat

Ada beberapa manfaat yang didapatkan oleh siswa peserta pelatihan dalam proses pembinaan gending gender Banaspati ini. Manfaat yang langsung bisa diaplikasikan dalam kehidupan berkesenian di masyarakat dan manfaat bagi dirinya secara pribadi sebagai generasi muda yang sedang bertumbuh dan berkembang.

Pertama, gending Banaspati ini bisa diaplikasikan langsung dalam kehidupan sosial di masyarakat seperti untuk kepentingan *ngayah* saat ada upacara di pura-pura,

*pemrajan*, dan di rumah warga yang mempunyai hajatan. Kedua, gending Banaspati ini bisa dipentaskan dalam event-event festival seperti Pesta Kesenian Bali, Denpasar Festival, dan festival lainnya.

Ketiga, Pemerhati seni, seniman yang menekuni gender wayang, dan masyarakat luas mendapatkan pengetahuan baru bahwa ada gending gender yang bentuk lagunya panjang mencapai tujuh bagian.

Keempat, gending Banaspati ini bisa menjadi sumber inspirasi bagi para komposer dalam menciptakan komposisi baru gender wayang.

Kelima, etnomusikolog mendapatkan inspirasi untuk meneliti dan menulis keberadaan gender wayang di daerah Karangasem.

Keenam, para siswa peserta pelatihan mendapatkan ketrampilan dan pengetahuan baru tentang keberagaman gending gender di Bali.

### Pemecahan Masalah

Proses pelatihan dan pembinaan gending gender Banaspati di Sanggar Seni Pasraman Prabha Budaya telah berlangsung selama 20 kali pertemuan dari tanggal 12 Juni sampai dengan tanggal 15 Agustus. Hal ini menandakan bahwa sesungguhnya semua rumusan permasalahan sudah terjawab dengan baik. Permasalahan pertama yang menyangkut tentang upaya pelestarian gending gender wayang Banaspati ini telah terjawab saat adanya pertemuan kesepakatan antara tim PKM dengan mitra, sehingga proses pelatihan dan pembinaan telah berlangsung dengan lancar.

Permasalahan ke dua tentang kiat-kiat pelatihan dan pembinaan juga telah terjawab ketika siswa peserta pelatihan tidak mendapatkan hambatan dalam mengikuti semua proses pembelajaran. Semua materi gending dari *palet* satu sampai dengan *palet* ke tujuh bisa dikuasai dengan baik dan dalam suasana yang menyenangkan. Tentunya keberlangsungan proses pelatihan ini karena adanya komitmen yang kuat dan sungguh-sungguh dari tim PKM dan juga peserta pelatihan di sanggar SSPPB sebagai mitra. Dengan demikian gending gender Banaspati gaya Tenganan Pegringsingan ini telah terjaga keberlangsungannya melalui generasi muda yang terhimpun dalam wadah SSPPB ini.

## METODE PELAKSANAAN

Berkelanjutan dari solusi yang telah didapatkan, langkah-langkah telah diambil berkenaan dengan proses pelatihan dan penguasaan gending gender wayang Banaspati ini. Adapun langkah-langkah yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

### Membuat jadwal kegiatan.

Tempat tinggal pengusul dengan Desa Lumintang Denpasar Utara berjarak sekitar 23 kilometer, kalau ditempuh dengan kendaraan roda empat diperlukan waktu sekitar satu jam dalam perjalanan. Jarak tempuh itu tidaklah begitu jauh sehingga pengusul merencanakan latihan yang intensif. Dalam satu minggu dijadwalkan empat kali pertemuan yaitu hari Kamis-Jumat-Sabtu-Minggu. Namun penentuan harinya diatur dengan fleksibel sehingga bisa saja berubah, yang dipentingkan pertemuan tetap tercapai empat kali dalam satu minggunya. Dalam mengaplikasikan jadwal empat kali seminggu sering berbenturan dengan jadwal belajar peserta pelatihan yang semuanya usia sekolah. Akhirnya jadwal dipadatkan menjadi dua kali seminggu setiap hari Sabtu dan Minggu dengan durasi empat jam setiap kali pertemuan.

Membuat dua kelompok penabuh juru gender. Kedua kelompok ini dibentuk berdasarkan tingkat kemampuan teknik ketrampilan menabuh gender dan juga waktu yang bisa mereka sediakan dalam mengikuti proses pembelajaran. Yang tingkat ketrampilan tekniknya sudah mencapai tingkat sangat bagus (*virtuosic*) dimasukkan dalam kelompok satu dan jadwal latihannya bisa *random* dan tidak urut asal tercapai empat kali pertemuan setiap satu minggu. Sedangkan kelompok dua adalah yang tingkat kemampuan tekniknya cukup bagus dan jadwal latihan ditetapkan pada sore hari.

Memberikan latihan teknik *gegedig* dan *tetekep* (teknik pukulan dan tutupan) sesuai dengan *phrase* dan *pattern* yang terdapat dalam gending gender Banaspati. Seperti *pattern gegendig* dalam *paletan* (bagian) dan *penyalit* (transisi menuju pergantian kalimat lagu (*paletan*) dan perpindahan oktav).

Menyusun struktur gending gender Banaspati dari palet pertama sampai dengan palet ke tujuh. Setiap *paletan* dan *penyalit* gending (transisi) dibuat rekaman audio visual gending polos dan sangsih-nya. Setiap *paletan* dan transisi gending dipecah lagi menjadi *phrase-phrase* dan *pattern gegendig* baik itu gedig polos dan gedig sangsih sehingga lebih mudah dalam proses pembelajaran. Rekaman video diunggah di google drive atau WA group gender wayang sehingga dengan mudah diakses oleh penabuh gender.

Membuat jadwal latihan dengan *fleksible* sesuai dengan keadaan. Namun untuk kelompok dua jadwal ditetapkan dari hari Kamis-Jumat-Sabtu-Minggu setiap sore hari. Jadwal latihan bersama kelompok satu dan kelompok dua pada hari Minggu namun tetap melihat keadaan dan kesepakatan kelompok.

Diadakan uji coba dari pelatihan gending gender Banaspati ini. Uji coba ini diadakan sebagai pertanggungjawaban pengusul kepada masyarakat atas pencapaian pelatihan yang telah dilakukan. Dalam uji coba ini disajikan konser

gending gender Banaspati secara utuh. Pengusul akan mengundang dosen Pedalangan dan Karawitan yang kompetensi kepakarannya di bidang gender wayang, mahasiswa Jurusan Pedalangan dan Karawitan, dan seniman yang menggeluti gender wayang.

### HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

Pembinaan gending gender wayang gaya Tenganan Pegriingsingan di Sanggar Seni Pasraman Prabha Budaya Lumintang Kodya. Denpasar telah berlangsung selama 20 kali pertemuan dari tgl 12 Juni 2021 sampai dengan 15 Agustus 2021. Dalam catatan harian atau *logbook* yang telah dikerjakan (lihat lampiran) sudah tertulis proses pelatihan dan pembinaan secara rinci, dari metode pelaksanaan sampai dengan pencapaian hasil pelatihan setiap kali pertemuan.

Gending gender Banaspati yang menjadi materi pokok dalam proses pelatihan ini bisa dikuasai dengan baik oleh anggota sanggar. Gending gender Banaspati secara bentuk dan struktur lagu sangat panjang terdiri dari tujuh bagian atau *palet*, dalam penuangan lagu ini dibagi menjadi tujuh bagian sesuai *paletan*-nya. Dalam proses pelatihan ditargetkan setiap kali pertemuan dituangkan satu bagian gending dan setiap satu bagian gending dipecah lagi menjadi *phrase-phrase* dan *pattern-pattern* sehingga dengan cepat bisa dipahami dan dikuasai dengan baik oleh peserta.

Kemampuan teknik menabuh dari para peserta rata-rata mencapai peningkatan teknik yang signifikan dari medioker mendekati ahli. Dalam setiap pertemuan selalu diasah kemampuan tekniknya dengan memberikan contoh *gegebug* atau teknik pukulan dan juga teknik *tetekep* atau tutupan. Teknik pukulan diasah dengan mengulangi *pattern-pattern* gending yang sulit sehingga tangan peserta menjadi terbiasa dan cekatan dalam mengkombinasikan pukulan dan tutupan. Keseimbangan gerakan tangan kanan dan tangan kiri dilatih dengan memainkan *phrase-phrase* lagu sehingga terlihat di mana tangan kanan dan kiri bertemu dalam satu pukulan bilah dan di mana terjadi dialog *saling timbal* atau bergantian dalam membangun alunan melodi.

Selain penguasaan lagu, peningkatan teknik permainan, keseimbangan tangan, dan kesadaran mengontrol tempo dan dinamika gending yang telah dikuasai, para peserta juga mendapatkan pengetahuan melalui pendampingan berupa penjelasan teori bermain gender wayang dan juga *swadarma* atau kewajiban dan disiplin penabuh gamelan Bali. Pendampingan ini dilakukan bisa di awal latihan atau disisipkan di antara jeda latihan. Cara penyampaiannya dengan bahasa populer yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan nalar para peserta. Hal terpenting dalam pendampingan ini para peserta yang masih muda mendapatkan pengetahuan dasar tentang etika dan disiplin

kesantunan sebagai seniman Bali, sejarah gending dan seniman yang melestarikan gending ini sehingga masih eksis sampai saat ini.

Semua proses pelatihan ini didokumentasikan melalui rekaman video dan juga foto-foto yang nanti disusun dan diedit menjadi dokumen sebagai bagian dari target luaran yang telah disepakati. Video dan foto-foto proses kegiatan ini nanti akan dijadikan satu dengan dokumentasi akhir yang akan diunggah di youtube ISI Denpasar.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Setelah proses Pembinaan Gending Gender Wayang ini berlangsung 20 kali pertemuan selama hampir tiga bulan gending Banaspati bisa dikuasai dengan baik oleh peserta pelatihan di Sanggar Seni Pasraman Prabha Budaya Denpasar. Keberhasilan penguasaan gending yang tergolong panjang ini karena diterapkannya metode pelaksanaan penuangan gending yang tepat dan efektif, seperti membagi gending yang panjang menjadi *phrase-phrase* dan *pattern-pattern*. *Phrase-phrase* dan *pattern-pattern* yang menjadi vokabuler pembelajaran untuk menguasai keseluruhan lagu dan secara otomatis juga meningkatkan kemampuan teknik permainan menabuh gender wayang. Pendampingan diperlukan untuk memberikan pemahaman dasar tentang budi pakerti yang bermuara pada pembentukan karakter sebagai generasi muda yang menjadi penerus bangsa.

### Saran

- Pewarisan gending-gending gender gaya Tenganan Pegringsingan ini harus mendapat perhatian dari para seniman karawitan khususnya pecinta gender wayang. Pembuatan dokumentasi audio visual segera harus dilakukan untuk menyelamatkan semua gending yang masih diingat oleh Bapak Mudita Adnyana. Dengan adanya dokumen ini nanti bisa dipakai sebagai sumber pengetahuan dan sumber materi pembelajaran.
- Alih generasi harus segera dilakukan dengan mentransmisikan gending-gending gender gaya Tenganan Pegringsingan kepada generasi muda sebagai penerus keberlangsungan warisan seni budaya yang ada di Bali.
- Kehidupan seniman Bapak Mudita Adnyana sebagai seniman dalang, penulis lontar, penembang kekawin, dan penabuh gender wayang perlu diberikan perhatian dan penghargaan, dan dibuatkan film dokumenter tentang kiprah dan perjalanan kesenimanannya.

## DAFTAR PUSTAKA

Bandem, I Made. 2013. Gamelan Bali di Atas Panggung Sejarah. Denpasar: BP STIKOM Bali.

Djelantik, A.A. Made. 2008. Estetika Sebuah Pengantar. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).

Dipoyono, Achmad, Eko Supendi, dan Danis Sugiyanto. 2020. Metode Kepelatihan dan Pengembangan Kreativitas Tari, Karawitan, Dan Kethoprak Sanggar Seni Rama Wijaya. Abdi Seni Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol.11 No.2 Desember 2020: 112-121

Gold, Lisa Rachel. 1998. "The Gender Wayang Repertoire in Theater and Ritual: A Study of Balinese Musical Meaning". Ph.D Dissertation of Philosophy in Music. Berkeley: University of California.

Hartini, Ni Putu. 2017. "Pertunjukan Gender Wayang Pada Pekan Seni Remaja Kota Denpasar, Kajian Bentuk, Estetika, Dan Makna." KALANGWAN Jurnal Seni Pertunjukan 3(1): 48-57

Hartini, Ni Putu. 2021. "Konsep Dualistis dalam Pertunjukan Gender Wayang pada Pekan Seni Remaja Kota Denpasar Tahun 2015". Journal of Music Science, Technology, and Industry, 4(1), 37-49. Retrieved from <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/jomsti/article/view/1379>.

I Made Bayu Puser Bhumi, and Hendra Santosa. 2019. "Pelatihan Gender Wayang Pada Generasi Muda Bali Untuk Melawan Dampak Negatif Kemajuan Teknologi." KALANGWAN Jurnal Seni Pertunjukan 5(2): 99-105.

Mashino, Ako. 2009. Competition As a New Context for The Performance of Balinese Gender Wayang. Japan: Yearbook for Tradisional Music.

Mashino, Ako. 2015. Displayed Bodies: The Aesthetic of Penampilan in Balinese Gender Wayang Competition. Tokyo University of Arts, Japan. Denpasar: Institut Seni Indonesia Denpasar.

Moleong, Lexy J. 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Laksmi, Desak Made Suarti. 1984. Gender Wayang Di Desa Sukawati. Denpasar : Akademi Seni Tari Indonesia. Sachari, Agus. 2002. Estetika Makna, Simbol dan Daya. Bandung : ITB.

Sony Kartika, Dharsono. 2007. Pengantar Estetika. Bandung : Rekayasa Sains.

Sukerta, Pande Made. 1999. Ensiklopedi Karawitan Bali. Bandung: MSPI.

Suryatini, Ni Ketut & Ni Putu Tisna Andayani. 2009. Gender Wayang Style Kayumas Denpasar: Analisis Struktur Musikal. Denpasar : Laporan Penelitian Hibah I-Mhere Batch III, Program Studi Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar.

Suryatini, Ni Ketut, Nyoman Lia Susanti & Ni Luh Sustiawati. 2019. Pintar Bermain Gender Wayang Untuk Anak-anak Desain Video Pembelajaran untuk Pembentukan Karakter. Denpasar: LP2MPP ISI Denpasar.

Suweca, I Wayan. 2011. “Eksistensi Sekaa Gender Wayang Kayumas Denpasar, dalam Perspektif Agama dan Budaya”. Denpasar: Program Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan UNHI.